

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu bidang pembangunan yang memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sebuah negara adalah sektor pariwisata yang dianggap sebagai aset strategis untuk mendorong pembangunan daerah-daerah tertentu yang terkenal dengan tempat wisata (Pynanjung, 2018). Selain itu, pariwisata memiliki tiga komponen: ekonomi (sumber devisa, pajak), sosial (penciptaan lapangan kerja), dan budaya. Dengan cara terbaik, pengembangan pariwisata pemerintah dan swasta dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke suatu tempat dan memicu interaksi sosial dengan masyarakat dan penduduk sekitar dengan kemampuan mereka untuk menyesuaikan baik di bidang ekonomi dan sosial serta adat istiadat mereka.

Konsep pariwisata global beralih ke model wisata alam. Wisatawan untuk mengunjungi tempat wisata buatan. Situasi ini berubah menjadi suatu peluang bagi Indonesia untuk mengambil keuntungan dari pesona alamnya yang menarik wisatawan untuk mengunjungi tempat berbasis alam dan budaya masyarakat setempat. Jika negara maju menawarkan paket liburan dengan kecanggihan teknologi saat ini, karena itu, Indonesia memiliki potensi untuk pertumbuhan pariwisata berbasis sumber daya alam serupa dengan beberapa pariwisata yang ada di Kabupaten Jombang. Alam sebagai suatu metode hiburan dan pariwisata yang mengeksplorasi potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik yang asli

maupun yang baru setelah kombinasi kreatif dari beberapa penemu.

Pembangunan sektor pariwisata perlu dilakukan secara terus menerus. Hal ini dilakukan agar dengan adanya kegiatan pariwisata dapat mendorong masyarakat secara aktif dalam pembangunan untuk mencapai tujuan kesejahteraan yang diinginkan. Pembangunan sektor pariwisata ini merupakan suatu kegiatan yang menggali segala potensi pariwisata, yang meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang apabila digabungkan dan dikelola dengan baik akan memberikan manfaat bagi keduanya. Bisa dikatakan bahwa kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang melibatkan masyarakat.

Sektor pariwisata menjadi sektor yang berkaitan langsung dengan kegiatan ekonomi. Terlebih sektor pariwisata tersebut berpotensi untuk dikembangkan menjadi tempat yang produktif dan berkualitas. Undang-Undang No.10 Tahun 2009, menjelaskan tentang Kepariwisataan mengamanatkan bahwa salah satu tujuan kegiatan kepariwisataan adalah upaya untuk melestarikan alam, lingkungan, dan sumberdaya dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip memelihara kelestarian alam dan lingkunganhidup, memberdayakan masyarakat setempat dan menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antar pusat yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam rangka otonomi daerah serta keterpaduan antar pemangku kepentingan (Rony Wirawan et al., 2023; Tamrin & Raharja, 2021; Utama et al., 2016).

Dokumen Rencana Jangka Pembangunan Menengah Nasional Republik Indonesia 2020-2024, menjelaskan bahwa Pembangunan Kepariwisata Nasional merupakan sebuah bagian dari arah regulasi kebijakan dari presiden untuk memenuhi visi dan misi Nasional dalam Memperkuat Infrastruktur guna Mendukung Pengembangan Ekonomi Nasional dengan upaya pengembangan destinasi pariwisata prioritas melalui peningkatan aksesibilitas, atraksi, dan fasilitas destinasi yang meliputi: Pariwisata Budaya; Pariwisata Maritim/Bahari; Pariwisata Cagar Alam; Pariwisata Konvensi; dan Pariwisata Pertanian.

Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia juga menjelaskan bahwasanya dalam mewujudkan visi dan misi sektor Kepariwisata Presiden Republik Indonesia, maka Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif membuat Rencana Strategis Kepariwisata dengan Visi yaitu: Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif harus maju, berdaya saing, dan berkelanjutan dengan mengutamakan kearifan lokal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia; membangun struktur ekonomi yang produktif, mandiri, dan berdaya saing; pembangunan yang merata dan berkeadilan; mempertahankan lingkungan hidup yang berkelanjutan; kemajuan budaya yang mencerminkan identitas bangsa; dan memastikan sistem hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Oleh karena itu, setelah pengkajian menyeluruh, pengembangan dan pelaksanaan sektor pariwisata harus diupayakan secara sistematis, bertahap, dan

berkesinambungan. (Assyahri, 2014).

Jawa Timur adalah salah satu provinsi Indonesia dengan banyak tempat wisata yang menarik. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2025, tujuan pengembangan pariwisata adalah untuk mengembangkan dan melestarikan budaya, tradisi, kesenian, dan elemen lainnya yang membentuk karakteristik masyarakat. Selain itu, pengembangan pariwisata dimaksudkan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, baik domestik maupun asing, dan lama tinggalnya. Di antara agenda kebijakan yang dimaksudkan adalah: 1) Pengembangan dan revitalisasi destinasi wisata di Jawa Timur; 2) Penguatan citra industri pariwisata berbasis budaya lokal dan agrowisata; 3) Pengembangan paket wisata; 4) Optimalisasi promosi dan pengembangan sistem informasi pariwisata; dan 5) Peningkatan kapasitas tenaga kerja pariwisata.



**Gambar 1. 1 Grafik Kunjungan Wisatawan di Provinsi Jawa Timur**

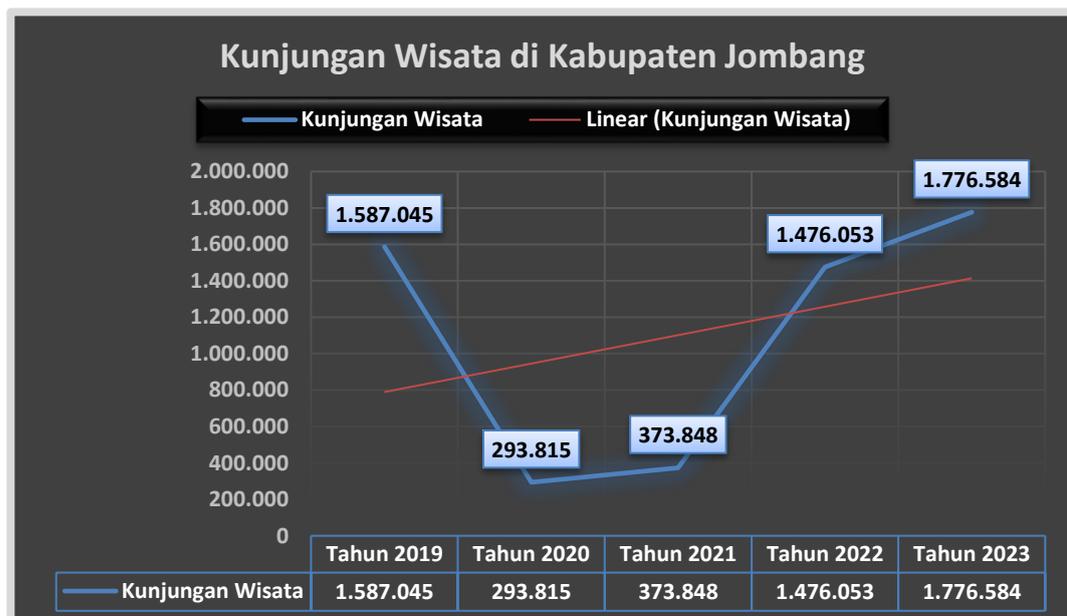
**Sumber:** Badan Pusat Statistik, 2023 (Diolah)

Berdasarkan Gambar 1.1, menjelaskan bahwasanya jumlah kunjungan di Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah yang cukup besar pada tahun 2018 dengan jumlah angka 259.553 kunjungan wisatawan baik dari domestik maupun mancanegara, lalu mengalami penurunan secara drastis pada tahun 2020 hingga tahun 2021 di angka 33.774-896 kunjungan wisatawan di akibatkan pandemi COVID-19. Lalu meningkat secara perlahan pada Tahun 2022 hingga tahun 2023 di angka 46.896-117.919 kunjungan wisatawan.

Menurut Johnston (2015), menyebutkan bahwa *Sustainable Tourism Development* adalah konsep pariwisata yang dicita-citakan oleh masyarakat yang paham pentingnya keberlanjutan, yang menekankan pada keberlanjutan pengembangan suatu kawasan pariwisata, dengan tiga aspek yakni lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Masing-masing dari ketiga jenis infrastruktur ini memiliki variabel tersendiri yang tentunya dapat menggambarkan sisi infrastruktur masing-masing. Misalnya, dari sisi infrastruktur ekonomi terdapat jenis infrastruktur seperti halte, gazebo, fasilitas keamanan, dan lain sebagainya. Hal yang sama juga berlaku untuk infrastruktur sosial dan lingkungan yang juga dikaji dalam penelitian ini. Semua jenis infrastruktur ini membutuhkan strategi perencanaan yang baik dan terpadu oleh semua stakeholder dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan kajian secara detail tentang kesiapan infrastruktur sosial, ekonomi dan lingkungan yang ada pada destinasi-destinasi wisata yang telah menjadi pilihan dalam penelitian ini agar terwujudnya *Sustainable Tourism Development*. Desa Wisata (*village tourism*) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif adalah suatu wilayah pedesaan yang memiliki

potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat. Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata, yaitu: pertama, Akomodasi adalah sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk. Kedua, Atraksi adalah seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif (Utomo & Satriawan, 2017).



**Gambar 1. 2 Grafik Kunjungan Wisatawan pada Kabupaten Jombang**

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang, 2023 (Diolah)

Berdasarkan Gambar 1.2, menjelaskan bahwasanya jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Jombang memiliki jumlah yang cukup besar pada Tahun 2019 yaitu dengan jumlah rata-rata 1,5 Juta pengunjung, lalu mengalami penurunan pada drastis pada Tahun 2020 dan Tahun 2021 sekitar jumlah rata-rata 200-300 ribu pengunjung dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang dimana terdapat

kebijakan sosial distancing. Lalu meningkat secara drastis pada Tahun 2022 dan Tahun 2023 dengan jumlah pengunjung rata-rata 1,4-1,7 Juta kunjungan wisatawan.

Salah satu kawasan ekowisata yang memiliki potensi untuk berkembang di Jawa Timur untuk saat ini adalah Kawasan di Desa Wisata Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Panglungan adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Wonosalam, Yang Berbatasan langsung dengan wilayah kabupaten Mojokerto, Wilayah panglungan yang dilewati oleh Jalur Alternatif Mojokerto-Kandangan via Wonosalam. Panglungan memiliki 5 Dusun (Dusun Panglungan, Dusun Sranten, Dusun Dampak, Dusun Arjosari dan Dusun Mendiro Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur.

Terdapat beberapa tempat wisata di daerah ini, di antaranya adalah Gua Sigolo-golo yang ada di Dusun Sranten dan juga Bukit Matahari yang terletak di Dusun Mendiro, sebagian besar warganya bekerja sebagai petani durian, kopi serta cengkeh yang memang menjadi hasil perkebunan utama di daerah ini, kopi asisa adalah kopi *arabica* khas wonosalam yang beraromakan buah nangka yang menjadi komoditas kopi utama di Desa Panglungan.

Kawasan wisata di desa Panglungan bisa berkembang sejak adanya pembentukan kelompok sadar wisata setelah adanya Ekowisata Hutan Konservasi Mendiro di kabupaten Jombang sejak tahun 2012. Desa Panglungan yang menjadi salah satu desa yang terdampak dari penebangan hutan secara liar Kelompok Pelindung Hutan dan Mata Air (KEPUH). Dimana potensi wisata yang dikembangkan di desa Panglungan adalah potensi wisata berbasis lokal seperti

wisata air terjun Selo Lapis, Sungai Booro, dan *Good View* yang sudah sering dimanfaatkan oleh umum sebagai tempat berkemah.

Kawasan wisata di desa Panglungan bisa berkembang sejak adanya pembentukan kelompok sadar wisata setelah adanya Ekowisata Hutan Konservasi Mendiro di kabupaten Jombang sejak tahun 2012. Desa Panglungan yang menjadi salah satu desa yang terdampak dari penebangan hutan secara liar Kelompok Pelindung Hutan dan Mata Air (KEPUH).

Dimana potensi wisata yang dikembangkan di desa Panglungan adalah potensi wisata berbasis lokal seperti wisata air terjun Selo Lapis, Sungai Booro, dan *Good View* yang sudah sering dimanfaatkan oleh umum sebagai tempat berkemah. Bentuk pariwisata dalam prakteknya telah banyak mengalami perkembangan, sampai saat ini setidaknya terdapat dua arus utama bentuk pariwisata yang dikembangkan di dunia, yaitu bentuk pariwisata massal (*mass tourism*) dan bentuk pariwisata alternatif (*alternative tourism*), dimana dalam hal pendekatan konseptual keduanya memiliki karakter yang berbeda (Beaumont, 2011). Tidak ada definisi yang baku mengenai seperti apa pengertian dan bagaimana konsep pariwisata massal itu (Collins, 1999). Namun, secara umum pariwisata massal diartikan sebagai kegiatan pariwisata yang memiliki banyak komponen dan menghadirkan wisatawan dalam jumlah besar yang secara otomatis akan mendatangkan dampak dan keuntungan yang besar pula (Siswantoro et al., 2012).

*Sustainable tourism* didefinisikan sebagai bentuk pengelolaan pariwisata yang memperhatikan keseimbangan antara tiga pilar utama: lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Konsep ini menekankan bahwa kegiatan pariwisata harus

mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, melestarikan budaya dan tradisi, serta menjaga integritas dan kualitas lingkungan alam. Penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan bertujuan agar destinasi wisata tetap memiliki daya dukung, daya tarik, dan nilai manfaat yang berkelanjutan baik bagi wisatawan, komunitas lokal, maupun generasi mendatang (UNWTO, 2018).

Konsep *sustainable tourism* sangat relevan diterapkan dalam destinasi berbasis alam dan komunitas, seperti Wisata Hutan Mendiro di Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Kawasan ini memiliki potensi alam yang besar berupa hutan konservasi, sumber mata air, serta objek wisata seperti Air Terjun Selo Lapis dan Good View. Sejak pengembangan kawasan ini melalui pelibatan masyarakat dan pembentukan kelompok KEPUH (Kelompok Pelindung Hutan dan Mata Air), Desa Panglungan mulai diarahkan menjadi desa wisata berbasis ekowisata dan pelestarian lingkungan.

Dalam proses pengembangannya, Selama tahun pertama program pengabdian masyarakat di Panglungan, banyak hal berubah, terutama kesadaran masyarakat tentang transformasi menjadi desa wisata. Saat tahun kedua, desa Ekowisata Panglungan didukung oleh lebih banyak dukungan dari pemerintah desa setempat. Dukungan aparatur Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam, untuk menciptakan desa wisata semakin nyata melalui pembangunan wahana wisata di tanah kas desa. Pembangunan wahana wisata yang tidak masuk di area yang diintervensi oleh program Pengembangan Desa Mitra, melainkan bersebalahan, dapat dimaknai sebagai upaya kolaborasi antara Universitas Ciputra melalui skim Program Pengembangan Desa Mitra dengan Desa Panglungan. Dengan demikian, dampak

dari program Program Pengembangan Desa Mitra untuk mendorong pembangunan di sektor pariwisata tampak nyata pada kesejahteraan baik dampak ekonomi dan juga sosial.

Tantangan dari pembangunan desa ekowisata di Wonosalam sebagai berikut, pertama, perlunya kebijakan dari Pemerintah Desa yang mendukung percepatan pembangunan infrastruktur untuk memperbaiki akses menuju Dusun Mendirol, Desa Panglungan, yang menjadi pusat program menciptakan desa ekowisata. Pembangunan infrastruktur sebenarnya telah dilakukan oleh Pemerintah Desa di beberapa ruas jalan yang menghubungkan jalan utama di Kecamatan menuju Dusun Mendirol yang terletak di area dataran tinggi. Namun, belum semua jalan dan akses menuju Dusun Mendirol telah diperbaiki. Hal ini diharapkan dapat terus dijalankan oleh Pemerintah Desa.

Pada akhirnya, pelaksanaan Program Pengembangan Desa Mitra yang direncanakan sesuai dengan yang tertera di rencana kegiatan pembangunan Ekowisata Hutan Konservasi Mendirol, diarahkan untuk mencapai tujuan berikut ini, pertama, menyelamatkan mata air di Wonosalam dengan cara meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan wisata berbasis ekowisata. Kedua, membantu program pemerintah dalam pembangunan masyarakat di wilayah desa. Ketiga, membantu mensukseskan terlaksananya program Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa. Keempat, meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa. Kelima, mempercepat pembangunan desa pada berbagai bidang secara berkelanjutan.

Ada juga tantangan lainnya terkait problematik pada kesiapan pengelolaan

ekowisata di Desa Panglungan diantaranya yaitu: 1) Perlunya peningkatan kualitas SDM, karena kurangnya tenaga kerja yang terlatih dalam pengelolaan bidang pariwisata; 2) Perlunya peningkatan kuantitas SDM, yang dimana jumlah tenaga kerja yang hanya ada golongan lansia dan minim golongan muda; 3) Keterbatasan akses transportasi menuju tempat wisata, yang dimana akses menuju lokasi wisata masih belum dapat di akses oleh kendaraan seperti Bus pariwisata; 4) Peningkatan fasilitas terkait tempat makan yang masih belum ada; 5) Kurangnya branding yang kuat untuk destinasi wisata sehingga sulit bersaing dengan destinasi wisata yang lain.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang sudah dijelaskan, maka peneliti ingin mengangkat penelitian dengan judul **“Kesiapan Pengelola Wisata di Desa Panglungan Dalam Penerapan Konsep Sustainable Tourism”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu: Seperti apa bentuk Kesiapan Pengelola Wisata di Desa Panglungan Dalam Penerapan Konsep Sustainable Tourism, Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus:

## 1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui Seperti apa bentuk Pengelolaan Wisata di Desa Panglungan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang.

## 2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah menganalisis kesiapan pengelola wisata dalam Penerapan Konsep *Sustainable Tourism*, di desa panglungan, kecamatan Wonosalam, kabupaten Jombang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian berikutnya dan menambah teori-teori baru untuk penelitian yang sejenisnya mengenai *Sustainable Tourism*.

### 1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan oleh program studi pariwisata untuk mengetahui kesiapan pengelola wisata dalam pembangunan pariwisata berbasis *Sustainable Tourism*.